

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memang sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan bangsa dan negara. Karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan kecerdasan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Pendidikan juga mendorong dan menentukan maju atau mundurnya proses pembangunan dalam segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan menitikberatkan pada peningkatan sumber daya manusia sehingga pendidikan mampu meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek kehidupan.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia, selalu mengalami penyempurnaan yang pada dasarnya menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup> Pendidikan juga telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Mujadalah ayat 11:<sup>3</sup>

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:  
"Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya  
Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:

---

<sup>2</sup> Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 2.

<sup>3</sup> *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemahan Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hal. 658

"Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah: 11)

Dalam penggalan ayat Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Allah mengisyaratkan kepada umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan atau pendidikan setinggi-tingginya, karena pendidikan akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna bagi dirinya sendiri selain itu juga bagi orang lain.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan negara Indonesia, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945. Salah satu usaha yang dikembangkan dalam mencerdaskan peserta didik yaitu dalam kemampuan pemecahan masalah. Branca (1980) menyatakan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika, (2) pemecahan masalah meliputi metode, prosedur, dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.<sup>4</sup> Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dari jenjang manapun. Untuk mengukur bagaimana tingkat kemampuan

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal 10

<sup>4</sup> Syaiful. *The Teaching Model to Enhance Mathematical Problem Solving Ability in Junior High School Teacher*. International Journal of Education and Research, 1(9), 2013 [diakses 8-11-2020].

pemecahan masalah matematika, menurut Polya (1973) ada beberapa tahapan, yaitu meliputi: (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) menentukan rencana (*devising a plan*), (3) melaksanakan sesuai rencana (*carrying out the plan*), dan (4) memeriksa kembali (*looking back*).<sup>5</sup>

Namun pada faktanya, kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Kelemahan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil survey *PISA* (*program for internasional students Assesment*). Hasil tes *PISA* 2018, telah dirilis pada 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa peringkat Indonesia pada *PISA* tahun 2018 turun jika dibandingkan dengan *PISA* tahun 2015. Pada kategorinya matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379.<sup>6</sup> Sementara pada *PISA* 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara dan mendapatkan skor rata-rata kemampuan matematika adalah 386. Hasil survey *PISA* didukung oleh *Trends In Internasional Mathematic and Science Study* (TIMSS) yang mengukur tingkat pemahaman, representasi dan penalaran serta pemecahan masalah dalam bidang matematika menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dan 50 negara pada tahun 2015 yang berpartisipasi dengan poin 397 dalam bidang matematika.<sup>7</sup> Terlihat bahwa peserta didik di Indonesia menguasai soal-soal yang bersifat rutin, komputasi sederhana, serta mengukur pengetahuan akan

---

<sup>5</sup> Ragil Yunitasari & Zaenuri, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Peserta didik SMP Negeri 1 Cepiring Kelas VIII Pada Pembelajaran PBL Bernuansa Etnomatematika*, dalam Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2020, hal 426

<sup>6</sup> *PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL*, hlm.7

<sup>7</sup> Ina, V.S.Mullis,dkk, *TIMSS 2015 Internasional Result in Mathematics*, ( Chessnut Hill: TIMMS & PIRLS Internasional Study Center, 2016), hlm. 13.

fakta yang berkonteks keseharian. Namun, kemampuan peserta didik masih sangat rendah ketika dihadapkan pada soal-soal dengan standar dimana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk menyelesaikan masalah.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Didi, selain dengan latihan berpikir secara matematika, pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada seseorang perlu diiringi dengan pengembangan rasa percaya diri (*self-efficacy*) sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.<sup>9</sup> *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai suatu sikap menilai atau mempertimbangkan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik.<sup>10</sup> *Self-efficacy* akan mempengaruhi peserta didik pada pencapaian akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Amalia dkk bahwa *self-efficacy* atau kemampuan diri dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dengan baik, hal ini apabila peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* tinggi maka kemampuan diri dan rasa percaya diri peserta didik lebih besar serta yakin mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam matematika.<sup>11</sup>

Sering kali peserta didik tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Jatisunda, M. G. 2017. *Hubungan Self Efficacy Peserta didik SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Jurnal *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2): 24-30. [diakses 5-3-2018]

<sup>10</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm.95.

<sup>11</sup> Arini Amalia, Lisdiana Putri Syafitri, Veny Triyana Andika Sari, Hj.Eius eti , *Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dengan Self Efficacy dan Keemandirian Belajar Peserta didik SMP*, Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Volume1, No 5, September 2018

Salah satu penyebabnya adalah karena peserta didik sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* memiliki hubungan positif yang saling mendukung.

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti jabarkan sebelumnya diperkirakan *self-efficacy* peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Meskipun *self-efficacy* yang dimiliki setiap orang berbeda-beda dalam memahami permasalahan matematika yang diberikan. Untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah yang baik, peserta didik harus memiliki kemampuan diri atau *self-efficacy* terhadap dirinya sendiri.

Banyak dijumpai bahwa peserta didik dalam memecahkan masalah matematika masih kesulitan, padahal kemampuan menyadari apa yang dipikirkannya sendiri inilah yang nantinya membantu individu tersebut untuk selalu berpikir dengan tepat ketika menghadapi suatu masalah. Faktor yang mempengaruhinya misalnya, kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika, motivasi dari orang tua kurang, daya tangkap dan pemahaman soal kurang, gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, teman sebaya atau tutor sebaya kurang, kurangnya pemahaman konsep peserta didik dalam pengerjaan soal sehingga jika ada soal yang berbeda menjadi bingung, lemahnya dalam perhitungan perkalian sehingga rumus benar namun jawabannya salah, takut atau ragu akan jawabannya sendiri. Akibatnya peserta didik cenderung kesulitan dalam menyelesaikan masalah apabila dihadapkan pada permasalahan yang tidak rutin atau kompleks.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Al-Azhaar diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran daring sebelum adanya *new normal* pemahaman peserta didik terhadap matematika terbilang masih cukup. Peserta didik di lokasi tersebut masih sangat berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika sehingga memiliki hasil belajar yang lebih baik. Akan tetapi masih kurangnya kesempatan dan tidak dibiasakannya peserta didik menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Merujuk pada hal tersebut, menegaskan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuannya menjadi komponen penting terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah khususnya pada pelajaran matematika yang dianggap sulit. Oleh karena itu, kemampuan *self-efficacy* harus dikembangkan dalam diri peserta didik agar dapat memaknai proses pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran terjadi secara optimal, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Dari uraian di atas, kiranya perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap tingkat *self-efficacy* peserta didik di Sekolah Menengah Pertama, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika terhadap Tingkat *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Al-Azhaar Di Era *New Normal*”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* tinggi peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ?
2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* sedang peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ?
3. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* rendah peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* tinggi peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* sedang peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pada tingkat *self-efficacy* rendah peserta didik kelas VIII di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran yang dapat bermanfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyampaikan berbagai informasi sehingga dapat merespon problem yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Serta menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih mengenai gambaran kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap tingkat *self-efficacy* peserta didik pada era *new normal* ini.

- b. Bagi Guru Matematika

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki peserta didik dapat berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy*.

### c. Peserta Didik

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan matematika, memberikan pengalaman dan memotivasi peserta didik di era *new normal*.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Konseptual

#### 1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah menurut Polya adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah dicapai.<sup>12</sup>

#### 2) *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self-efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.<sup>13</sup>

### 2. Operasional

Langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini menurut pendapat Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa

---

<sup>12</sup>Anggi Desi Rukmana, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Self Efficacy Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019) hal 15

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2002). hal.32

kembali. Sedangkan *self-efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan penilaian diri seseorang berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika berdasarkan dimensi yang dinyatakan Bandura yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

1. Bagian Awal : bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian Utama (Inti) : Bagian inti dari skripsi ini terdapat 6 bab dan masing-masing memiliki sub bab berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari : Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari : Rancangan Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

3. Bagian Akhir : Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup